

MAKALAH
METODOLOGI PENELITIAN
MACAM-MACAM SKALA PENGUKURAN DAN PENELITIAN

Dosen Pengampu:

1. Dr. Pujiati S.Pd., M.Pd.
2. Prof. Dr. Undang Rosyidin, M.Pd.
3. Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

Kelompok 6

- | | |
|----------------------------|------------|
| 1. Marista Febria Safutri | 2313031007 |
| 2. Muhammad Rizqi Alfiah | 2313031008 |
| 3. Ni Wayan Vara Wulandari | 2313031017 |
| 4. Catur Febriyan | 2313031018 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, makalah yang berjudul "Macam-macam skala pengukuran dan penelitian" ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Pujiati S.Pd., M.Pd., Prof. Dr. Undang Rosyidin, M.Pd., Rahmawati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Ekonomi, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Kami selaku penulis telah berupaya menyajikan makalah ini dengan sebaik baiknya, berdasarkan pengetahuan beberapa referensi yang kami ambil, meskipun tidak komperhensif. Di samping itu, apabila dalam makalah ini didapati kekurangan dan kesalahan, baik dalam pengetikan maupun dalam pembahasannya, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran dari pembaca.

Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya para pembaca yang sedang dalam pembelajarannya dan sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2025

Kelompok 6

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB 2	3
PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Skala Pengukuran dan Penelitian	3
2.2 Perbedaan Skala Pengukuran dan Penelitian	4
2.3 Macam-macam Skala Pengukuran dan Penelitian	5
2.4 Instrumen Penelitian	15
BAB 3	17
PENUTUP	17
3.1 Kesimpulan	17
3.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data merupakan komponen utama yang berfungsi sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Data yang dikumpulkan tidak hanya harus relevan, tetapi juga harus diukur dengan cara yang tepat agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pemilihan skala pengukuran menjadi hal yang sangat penting dalam proses penelitian.

Skala pengukuran merupakan suatu sistem yang digunakan untuk memberikan nilai atau angka terhadap suatu variabel sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Melalui skala pengukuran, peneliti dapat mengklasifikasikan, membandingkan, serta menganalisis data secara lebih objektif. Terdapat beberapa macam skala pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian, yaitu skala nominal, ordinal, interval, dan rasio. Masing-masing skala memiliki fungsi, kelebihan, serta keterbatasan yang berbeda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kesalahan dalam menentukan skala pengukuran dapat berdampak pada ketidaktepatan analisis data, yang pada akhirnya memengaruhi validitas hasil penelitian. Misalnya, penggunaan skala ordinal yang diperlakukan sebagai interval dapat menimbulkan bias dalam interpretasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai macam-macam skala pengukuran menjadi sangat penting, khususnya bagi peneliti pemula maupun mahasiswa yang sedang melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dari skala pengukuran dan penelitian?
2. Apa perbedaan skala pengukuran dan penelitian?
3. Apa saja jenis-jenis skala pengukuran dan penelitian?
4. Apa saja instrument dari skala penelitian?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengertian dari skala pengukuran dan penelitian.
2. Perbedaan skala pengukuran dan penelitian.
3. Jenis-jenis skala pengukuran dan penelitian.
4. Instrument dari skala penelitian.

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Skala Pengukuran dan Penelitian

Skala pengukuran merupakan konsep penting dalam penelitian yang digunakan untuk memberikan nilai atau angka pada variabel yang diteliti, sehingga data dapat diolah dan dianalisis secara ilmiah. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, skala pengukuran dipahami tidak hanya sebagai cara mengklasifikasikan data, tetapi juga sebagai dasar yang menentukan jenis analisis statistik yang bisa diterapkan. Dengan kata lain, skala pengukuran berperan sebagai jembatan antara variabel yang masih bersifat abstrak dengan data yang bisa diinterpretasikan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Skala pengukuran pada dasarnya mengatur bagaimana suatu variabel ditetapkan posisinya dalam bentuk angka atau kategori. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat membandingkan, mengurutkan, dan menilai variabel tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Perbedaan sifat inilah yang menjadikan skala pengukuran sebagai instrumen fundamental dalam penelitian.

Skala penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan dalam proses penelitian untuk mengetahui tingkat, kategori, maupun intensitas dari suatu variabel yang sedang diteliti. Dalam konteks metodologi, skala penelitian berfungsi untuk menjembatani konsep yang masih abstrak menjadi data yang dapat diukur, dianalisis, dan diinterpretasikan secara ilmiah. Dengan adanya skala penelitian, peneliti dapat menyusun instrumen pengumpulan data, seperti angket atau kuesioner, yang mampu memberikan gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti.

Skala penelitian pada dasarnya digunakan untuk menyederhanakan informasi yang bersifat kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Misalnya, konsep “kepuasan” atau “motivasi” yang tidak bisa diukur secara langsung, dapat

dijadikan data kuantitatif melalui skala tertentu. Hal ini menjadikan skala penelitian sebagai komponen penting agar data yang diperoleh tidak hanya valid, tetapi juga reliabel untuk dianalisis lebih lanjut.

2.2 Perbedaan Skala Pengukuran dan Penelitian

Skala penelitian dan skala pengukuran seringkali dianggap sama, padahal keduanya memiliki perbedaan yang cukup jelas. Skala penelitian lebih menekankan pada instrumen atau alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam suatu penelitian. Misalnya, penggunaan angket, kuesioner, atau daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator tertentu. Skala penelitian ini membantu peneliti dalam mengubah variabel yang bersifat abstrak, seperti motivasi, kepuasan, atau minat, menjadi data yang bisa dikumpulkan secara sistematis.

Sementara itu, skala pengukuran lebih menekankan pada tingkatan data yang dihasilkan dari proses pengukuran. Skala ini berfungsi untuk menentukan posisi atau nilai suatu variabel dalam bentuk angka atau kategori, sehingga dapat dianalisis dengan metode statistik tertentu. Skala pengukuran biasanya dibedakan menjadi empat, yaitu nominal, ordinal, interval, dan rasio, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi berbeda.

Dengan demikian, skala penelitian berperan dalam bagaimana variabel diukur melalui instrumen penelitian, sedangkan skala pengukuran berperan dalam menentukan jenis data yang dihasilkan serta teknik analisis yang sesuai. Keduanya saling melengkapi, karena instrumen penelitian yang baik harus disusun berdasarkan pemahaman yang benar mengenai jenis skala pengukuran yang akan digunakan.

2.3 Macam-macam Skala Pengukuran dan Penelitian

Ilmu statistik, skala pengukuran dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Skala Nominal

Skala nominal merupakan bentuk skala pengukuran yang paling dasar atau memiliki tingkatan terendah dalam penelitian. Fungsinya hanya sebatas memberikan kategori tanpa menunjukkan perbedaan tingkatan. Skala ini biasanya dipakai untuk memberi label, tanda, simbol, atau nama pada suatu kategori sehingga data dapat dikelompokkan dengan lebih mudah. Dalam penerapannya, peneliti mengklasifikasikan objek penelitian, baik berupa individu maupun kelompok, ke dalam kategori tertentu yang kemudian diberi kode atau label. Angka yang digunakan dalam skala nominal tidak dimaksudkan untuk menunjukkan urutan atau besar-kecilnya nilai, melainkan semata-mata sebagai penanda atau pembeda antar kategori. Berikut ini ciri-ciri dari skala nominal:

Kategori data bersifat *mutually exclusive* (setiap objek hanya memiliki satu kategori saja).

1) Kategori data tidak memiliki aturan yang logis (bisa sembarang).

2) Skala Ordinal

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang digunakan untuk menunjukkan adanya peringkat atau urutan antar tingkatan. Pada skala ini, jarak antara tiap tingkatan tidak harus sama besar. Dibandingkan dengan skala nominal, skala ordinal memiliki level yang lebih tinggi karena tidak hanya membedakan kategori, tetapi juga menggambarkan urutan posisi. Objek atau kategori dalam skala ordinal disusun berdasarkan tingkatannya, baik dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi maupun sebaliknya. Ciri-ciri dari skala ordinal antara lain:

- 1) Kategori data saling memisah.
- 2) Kategori data ditentukan berdasarkan jumlah karakteristik khusus yang dimilikinya.
- 3) Kategori data dapat disusun sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki.

2. Skala Ordinal.

Skala ordinal adalah jenis skala di mana kategori-kategorinya memiliki urutan atau tingkatan tertentu. Ciri utama dari skala ini adalah adanya perbedaan antar kategori, tetapi jarak antara kategori tidak dapat ditentukan secara tepat. Dengan kata lain, data ordinal hanya menunjukkan bahwa satu kategori lebih tinggi atau lebih rendah dibanding kategori lain, tanpa menunjukkan seberapa besar perbedaannya. Misalnya, tingkat pendidikan penderita A lebih tinggi daripada penderita B, dan penderita B lebih tinggi daripada penderita C. Namun, data ini tidak dapat menyatakan bahwa kepandaian penderita A dua kali lebih tinggi dari B atau tiga kali lebih tinggi dari C. Analisis statistik yang sesuai untuk variabel ordinal antara lain perhitungan mode dan distribusi frekuensi. Selain itu, karena angka menunjukkan urutan, dapat juga dihitung median, persentil, dan diuji menggunakan statistik non-parametrik. Namun, mean, standar deviasi, atau korelasi Pearson tidak dapat diterapkan pada data ini. Ciri-ciri skala ordinal:

- a. Kategori data bersifat saling terpisah.
- b. Kategori memiliki urutan logis.
- c. Operasi aritmatika seperti penjumlahan, pengurangan, atau perkalian tidak dapat diterapkan.
- d. Tes statistik yang digunakan bersifat non-parametrik.

3. Skala Interval

Skala interval merupakan tingkat pengukuran kuantitatif yang memiliki satuan ukuran sama. Data skala interval memiliki sifat skala nominal dan ordinal; yaitu dapat menunjukkan perbedaan antar kategori dan urutan tingkatan antar kategori. Selain itu, jarak antar tingkat telah diketahui dan bersifat konstan, sehingga dapat dinyatakan dengan angka secara kuantitatif, meskipun operasi matematika tertentu belum dapat diterapkan. Contohnya, seseorang berumur 34 tahun lebih tua 4 tahun dibanding orang berumur 30 tahun. Namun, seorang anak berumur 10 tahun tidak bisa dianggap setara dengan dua anak berumur 5 tahun. Skala interval juga memiliki titik nol yang tidak mutlak, misalnya 0°C berbeda maknanya dengan 0°F , atau pergantian tahun dalam kalender Masehi berbeda dengan kalender Jawa atau China. Analisis statistik yang cocok untuk skala interval adalah parametrik.

4. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala pengukuran kuantitatif yang paling lengkap. Berbeda dengan skala interval, skala rasio memiliki titik nol absolut, sehingga nilai nol benar-benar menunjukkan ketiadaan variabel yang diukur. Contohnya, berat badan dalam kilogram atau pendapatan keluarga dalam rupiah. Skala ini memungkinkan operasi matematika seperti penjumlahan dan perkalian. Misalnya, $100\text{ cm} + 35\text{ cm} = 135\text{ cm}$, atau $5\text{ mangga} + 2\text{ mangga} = 7\text{ mangga}$. Selain itu, skala rasio memungkinkan perhitungan perbandingan atau rasio antar nilai. Analisis statistik yang digunakan pada skala ini bersifat parametrik.

5. Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

Atau bisa juga dengan menggunakan:

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut diberikan skor:

- | | |
|---|---|
| a. Setuju/selalu/sangat positif diberi skor | 5 |
| b. Setuju/sering/positif diberi skor | 4 |
| c. Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor | 3 |
| d. Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor | 2 |
| e. Sangat tidak setuju/tidak pernah/ diberi skor | 1 |

Instrumen penelitian yang menggunakan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.

a. Contoh Bentuk Checklist:

Berilah jawaban pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat Anda, dengan cara memberi tanda (✓) pada kolom yang tersedia.

NO	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Saya mengerti tentang literasi keuangan digital.	✓				

SS = Sangat Setuju diberi skor 5

ST = Setuju diberi skor 4

RG = Ragu-ragu diberi skor 3

TS = Tidak setuju diberi skor 2

STS = Sangat tidak setuju diberi skor 1

Kemudian dengan Teknik pengumpulan data angket, maka instrumen tersebut misalnya diberikan kepada 100 responden yang diambil dari sampel. Maka, 100 reponden setelah dilakukan analisis misalnya :

25 orang menjawab SS

40 orang menjawab ST

5 orang menjawab RG

20 orang menjawab TS

10 orang menjawab STS

Berdasarkan data di atas 65 orang (40+25) atau 65% orang menjawab setuju dan sangat setuju,. Jadi kesimpulanya, mayoritas mengetahui tentang literasi keuangan digital

Data interval juga dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Jumlah skor untuk 25 orang yang menjawab SS} = 25 \times 5 = 125$$

$$\text{Jumlah skor untuk 40 orang yang menjawab ST} = 40 \times 4 = 160$$

$$\text{Jumlah skor untuk 5 orang yang menjawab RG} = 5 \times 3 = 15$$

$$\text{Jumlah skor untuk 20 orang yang menjawab TS} = 20 \times 2 = 40$$

$$\text{Jumlah skor untuk 10 orang yang menjawab STS} = 10 \times 1 = 10 \quad +$$

$$\text{Jumlah Total} = 350$$

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = $5 \times 100 = 500$ (seandainya semua jawaban SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 350. Jadi, berdasarkan skor maka Tingkat literasi keuangan digital adalah $(350 : 500) \times 100\% = 70\%$, dari yang diharapkan sebesar 100%

b. Contoh bentuk pilihan ganda

Berilah salah satu jawaban terhadap pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda lingkaran pada nomor jawaban yang tersedia.

Apakah kamu mengetahui tentang literasi keuangan digital?

- a. Sangat tidak setuju
- b. Tidak setuju
- c. Ragu-ragu/netral
- d. Setuju

e. Sangat setuju

Dengan bentuk pilihan ganda itu, maka jawaban dapat diletakkan pada tempat yang berbeda-beda. Untuk jawaban di atas "sangat tidak setuju" diletakkan pada jawaban nomor pertama. Untuk item selanjut-nya jawaban "sangat tidak setuju" dapat diletakkan pada jawaban nomor terakhir.

Dalam penyusunan instrumen untuk variabel tertentu, sebaiknya butir-butir pertanyaan dibuat dalam bentuk kalimat positif, netral atau negatif, sehingga responden dapat menjawab dengan serius dan konsisten. Contoh:

1. Saya mencintai mobil diesel karena hemat bahan bakar (positif).
2. Mobil diesel banyak diproduksi di Jepang (netral).
3. Mobil diesel sulit dihidupkan di tempat dingin (negatif).

Dengan cara demikian maka kecenderungan responden untuk menjawab pada kolom tertentu dari bentuk checklist dapat dikurangi. Dengan model ini juga responden akan selalu membaca pertanyaan setiap item instrumen dan juga jawabannya. Pada bentuk checklist, sering jawaban tidak dibaca, karena letak jawaban sudah menentu. Tetapi dengan bentuk checklist, maka akan didapat keuntungan dalam hal ini singkat dalam pembuatannya, hemat kertas, mudah mentabulasi data, dan secara visual lebih menarik. Data yang diperoleh dari skala tersebut adalah berupa data interval.

6. Skala Guttman

Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas, yaitu "ya-tidak"; "benar-salah"; "pernah-tidak pernah"; "positif. negatif dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Jadi kalau pada skala Likert terdapat 3,4,5,6,7 interval, dari kata "sangat setuju" sampai "sangat tidak setuju", maka pada dalam skala Guttman hanya ada dua interval yaitu "setuju" atau "tidak setuju", Penelitian

menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Contoh:

1. Bagaimana pendapat Anda, bila orang itu menjabat pimpinan di perusahaan ini?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
2. Pernahkah pimpinan melakukan pemeriksaan di ruang kerja Anda?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah

Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor ter-tinggi satu dan terendah nol. Misalnya untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0. Analisa dilakukan seperti pada skala Likert. Pernyataan yang berkenaan dengan fakta benda bukan termasuk dalam skala pengukuran interval dikotomi.

Contoh:

- 1) Apakah tempat kerja Anda dekat Jalan Protokol ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - 2) Anda punya ijazah sarjana?
 - a. Tidak
 - b. Punya
7. Samantic Differensiasi

Skala pengukuran yang berbentuk semantic diferensial dikembangkan oleh Osgood. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positif" terletak di bagian kanan garis,

dan jawaban yang "sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang.

Contoh :

Beri nilai gaya kepemimpinan manajer anda					
--	--	--	--	--	--

Bersahabat	5	4	3	2	1	Bermusuhan
Tepat Janji	5	4	3	2	1	Ingkar Janji
Demokratis	5	4	3	2	1	Otoriter
Memberi Pujian	5	4	3	2	1	Mencela
Mempercayai	5	4	3	2	1	Mendominasi

Responden dapat memberi jawaban, pada rentang jawaban yang positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai. Responden yang memberi penilaian dengan angka 5, berarti persepsi responden terhadap pemimpin itu sangat positif, sedangkan bila memberi jawaban pada angka 3, berarti netral, dan bila memberi jawaban pada angka 1, maka persepsi responden terhadap pemimpin-nya sangat negatif.

8. Rating Scale

Rating-scale data mentah yang diper-oleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Responden menjawab, senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah tidak pernah adalah merupakan data kualitatif.

Dalam skala model rating scale, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, rating scale ini lebih

fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain.

Yang penting bagi penyusun instrumen dengan rating scale adalah harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Orang tertentu memilih jawaban angka 2, tetapi angka 2 oleh orang tertentu belum tentu sama maknanya dengan orang lain yang juga memilih jawaban dengan angka 2. Contoh 1:

Seberapa baik data ruang kerja yang ada di Perusahaan A?

Berilah jawaban dengan angka:

4. Bila tata ruang itu sangat baik

3. Bila tata ruang itu cukup baik

2. Bila tata ruang itu kurang baik

1. Bila tata ruang itu sangat tidak baik

Jawablah dengan melingkari nomor jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No. Item	Pertanyaan tentang tata ruang kantor	Interval Jawaban
1,	Penataan meja kerja sehingga arus kerja menjadi pendek	4 3 2 1
2.	Pencahayaan alam tiap ruangan	4 3 2 1
3.	Pencahayaan buatan/Listrik tiap ruang sesuai dengan kebutuhan.	4 3 2 1

4.	Warna lantai sehingga tidak menimbulkan pantulan Cahaya yang dapat mengganggu pegawai.	4 3 2 1
5.	Sirkulasi udara setiap ruangan.	4 3 2 1

Bila instrumen tersebut digunakan sebagai angket dan diberikan kepada 30 responden, maka sebelum dianalisis, data dapat ditabulasi-kan. Jumlah skor kriteria (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) = $4 \times 5 \times 30 = 600$. Untuk ini skor tertinggi tiap butir = 4, jumlah butir = 10 dan jumlah responden = 30.

Jumlah skor hasil pengumpulan data 414. Dengan demikian kualitas tata ruang kantor lembaga A menurut persepsi 30 responden itu $414 : 600 \times 100\% = 69\%$ dari kriteria yang ditetapkan.

2.4 Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasa suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam ilmu alam sudah banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Variabel-variabel dalam ilmu alam misalnya kalon, maka instrumennya adalah kalorimeter, variabel suhu maka instrumennya adalah thermometer, variabel panjang maka instrumen nya adalah mistar (meteran), variabel berat maka instrumennya adalah tersebut mudah didapat dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kecuali yang rusak dan palsu Instrumen-instrumen yang rusak atau palsu bila digunakan untuk

mengukur harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dulu. timbangan berat. Instrumen-instrumen.

Instrumen-instrumen dalam penelitian sosial memang ada yang sudah tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya, sepej instrumen untuk mengukur motivasi berprestasi, (n-ach) untuk mengukur sikap, mengukur IQ, mengukur bakat dan lain-lain.

Walaupun instrumen-instrumen tersebut sudah ada tetapi sulit untuk dicari, dimana harus dicari dan apakah bisa dibeli atau tidak Selain itu instrumen-instrumen dalam bidang sosial walaupun telah teruji validitas analisis reliabilitasnya, tetapi bila digunakan untuk tempat tertentu belum tentu tepat dan mungkin tidak valid dan reliabel lagi. Hal ini perlu dimaklumi karena gejala/fenomena sosial itu cepat berubah dan sulit dicari kesamaannya. Instrumen tentang kepemimpinan mungkin valid untuk kondisi Amerika, tetapi mungkin tidak valid untuk Indonesia.

Untuk itu maka peneliti-peneliti dalam bidang sosial instrumen penelitian yang digunakan sering disusun sendiri termasuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Misalnya akan meneliti tentang "Pengaruh kepemimpinan dan iklim kerja lembaga terhadap produktivitas kerja pegawai". Dalam hal ini ada tiga instrumen yang perlu dibuat yaitu:

1. Instrumen untuk mengukur kepemimpinan.
2. Instrumen untuk mengukur iklim kerja,
3. Instrumen untuk mengukur produktivitas kerja pegawai.

BAB 3

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan mengenai macam-macam skala pengukuran dan penelitian adalah bahwa setiap skala memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan cara peneliti mengklasifikasikan, mengurutkan, hingga menganalisis data yang diperoleh. Skala nominal hanya berfungsi untuk membedakan kategori tanpa memperhatikan tingkatan, sementara skala ordinal sudah mampu menunjukkan peringkat namun belum memiliki jarak yang pasti. Skala interval hadir dengan kelebihan mampu menunjukkan urutan sekaligus jarak yang sama antar data, meskipun belum memiliki titik nol mutlak. Skala rasio merupakan skala yang paling lengkap karena selain memiliki urutan dan jarak yang sama, juga memiliki titik nol mutlak yang memungkinkan berbagai analisis matematis dilakukan secara tepat.

Di samping itu, dalam penelitian sosial maupun psikologi dikenal pula variasi skala seperti skala Likert, Guttman, Semantic Differential, dan Stapel yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi responden. Dengan memahami dan menggunakan skala pengukuran yang tepat, peneliti dapat memperoleh data yang valid, analisis yang akurat, serta hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2 Saran

Pemilihan instrumen penelitian harus disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian. Misalnya, untuk mengevaluasi kemampuan hasil belajar siswa, dapat digunakan tes prestasi belajar (achievement test) atau angket yang berstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, & Hidayat, A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian dan Uji Validitas Reabilitas*. Surabaya: Health Book Publishing.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Operasionalisasi Variabel, Skala Pengukuran & Penelitian Kuantitatif*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. *Jurnal OSF*, 1-34.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung : CV. Alfabeta
- Suwandi, E.(2022). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya